



Jurnal Counseling Care
Volume 1, Nomor 1, Bulan April, 2017

MANFAAT PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM
MENINGKATKAN KOMUNIKASI DALAM BELAJAR PESERTA DIDIK

Penulis : Rici Kardo

Sumber : Jurnal Counseling Care, Volume 1, Nomor 1, April-Oktober 2017

Diterbitkan Oleh : Laboratorium Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumatera Barat

Untuk Mengutip Artikel ini :

Rici Kardo, 2017. Judul Manfaat Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Komunikasi Dalam Belajar Peserta Didik. Jurnal Counseling Care, Volume 1, Nomor 1, bulan April, 2017: 01-12.

Copyright © 2017, Jurnal Counseling Care
ISSN : 2581-0650 (*Online*)

Laboratorium Bimbingan dan Konseling
STKIP PGRI Sumatera Barat



MANFAAT PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI DALAM BELAJAR PESERTA DIDIK

Rici Kardo

STKIP-PGRI Sumatera Barat
Email: *rici_kardo@ymail.com

Abstrak: Adanya peserta didik yang lebih banyak berinteraksi sosial melalui jaringan dunia maya. Akibatnya peserta didik banyak sekali mengalami permasalahan kesalahpahaman antar peserta didik, ataupun peserta didik dengan guru. Salah satu layanan yang terdapat dalam Bimbingan dan Konseling adalah layanan bimbingan kelompok, dimana dapat diberikan oleh guru BK supaya peserta didik bersosialisasi dengan baik, terbuka, berani berbicara di depan orang banyak, berani bertanya, menanggapi pendapat orang lain, dapat mengemukakan ide-ide dengan baik serta tepa selera. Adapun yang dimaksud layanan bimbingan kelompok adalah bantuan yang memungkinkan peserta didik mendapat layanan secara langsung tatap muka dalam rangka membahas topik tertentu secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Kelompok, Komunikasi, Belajar Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sentral pembangunan agar tatanan dunia baru penuh rahmat dan kemajuan dapat diraih serta dapat mencapai perkembangan yang optimal untuk para siswa baik lahir maupun batin. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya pada Bab II Pasal 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional dijelaskan :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Bertolak dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 ini, sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan mendewasakan siswa, sehingga mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal. Wadah untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui proses pendidikan, khususnya di sekolah.

Bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting untuk dapat membantu terciptanya tujuan pendidikan itu sendiri. Konselor memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi-potensi siswa sehingga mampu memberdayakan segenap potensi pada dirinya untuk dapat menjadi pribadi yang bermanfaat. Selain itu pendidik juga memiliki kewajiban untuk membantu siswa ketika mengalami masalah-masalah dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Konselor sebagai pendidik setidaknya memiliki lima fungsi yang harus dikerjakan untuk dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada siswa antara lain yaitu fungsi pencegahan, fungsi pengembangan, fungsi perbaikan, fungsi pemeliharaan dan fungsi advokasi (Syamsu Yusuf, 2009:29). Dari keterlaksanaan fungsi ini dapat dievaluasi hasil yang memang diharapkan dari hasil yang diperoleh siswa dalam mengembangkan potensi dirinya.

Didalam pemberian layanan untuk meningkatkan kemandirian dan mengembangkan kemampuan siswa secara

optimal. Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang merupakan layanan dasar yang harus dilaksanakan oleh seluruh konselor/guru BK yaitu layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok bertujuan memperoleh berbagai bahan yang bermanfaat dari nara sumber (terutama guru BK) untuk kehidupan sehari-hari siswa (Dewa Ketut Sukardi, 2003:48). Bahan-bahan itulah yang nantinya akan kita berdayaguna bagi siswa untuk dapat meningkatkan kehidupan efektif sehari-hari.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru BK yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 September 2012 di SMAN 2 Padang didapatkan pemahaman bahwa siswa kelas XI kurang mampu berkomunikasi dengan baik. Hal ini dilatarbelakangi kecenderungan saat ini siswa lebih banyak berinteraksi sosial melalui jaringan dunia maya sehingga ketika dihadapkan dengan situasi sebenarnya dalam komunikasi secara langsung, terjadi ketidak saling pengertian satu sama lain. Akibatnya siswa banyak sekali mengalami permasalahan kesalah pahaman antar siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru.

Hasil yang di peroleh dari wawancara dari guru BK di SMA N 2 Padang pada tanggal 26 September 2012 didapatkan informasi bahwa peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik tetapi masih banyak pula siswa yang mengalami kesulitan komunikasi interpersonal, banyak siswa yang cenderung diam ketika diberi kesempatan

untuk bertanya, masih ada perilaku komunikasi interpersonal siswa yang kurang baik dengan teman sekelasnya dan kelas lainnya. Selain itu masih banyak siswa yang kurang terbuka dalam mengungkapkan masalahnya kepada guru bimbingan dan konseling, karena ada perasaan sungkan, malu dan takut, satu-satunya tempat atau orang yang bisa diajak bicara dalam menyampaikan segala permasalahannya adalah dengan teman sebayanya disekolah.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana gambaran komunikasi interpersonal siswa pada *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen? (2) Apakah terdapat perbedaan komunikasi interpersonal siswa kelompok eksperimen sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok (*pretest*) dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok (*posttest*)? (3) Apakah terdapat perbedaan komunikasi interpersonal siswa kelompok kontrol pada *pretest* dan *posttest* (tanpa perlakuan bimbingan kelompok)? (3) Apakah terdapat perbedaan komunikasi interpersonal siswa antara kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol? Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini adalah untuk melihat gambaran komunikasi interpersonal siswa pada *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, Perbedaan komunikasi interpersonal siswa kelompok eksperimen sebelum diberikan layanan

bimbingan kelompok (*pretest*) dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok (*posttest*), Perbedaan komunikasi interpersonal siswa kelompok kontrol sebelum diberikan layanan informasi (*pretest*) dan setelah diberikan layanan informasi (*posttest*), Perbedaan komunikasi interpersonal siswa antara kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan siswa kelompok kontrol yang diberikan perlakuan layanan informasi.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang cocok untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya adalah penelitian *quasi experiment* (eksperimen semu). Desain dalam penelitian ini menggunakan *Pretest-Posttest Control Group Design* dalam penelitian ini terdapat dua kelompok, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal. Kemudian diberikan perlakuan pada kedua kelompok dengan perlakuan yang berbeda. Setelah perlakuan selesai maka diberikan *posttest* pada kedua kelompok (Sugiyono, 2010:112). Penelitian eksperimen jenis ini akan menjamin perbedaan (jika memang berbeda) hasil pengukuran kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai hasil pengaruh dari perlakuan.

Teknik pengambilan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non random sampling*, yaitu dengan metode *sampling purposif (purposive sampling)*. Non-

JCC

random disebut pula sampel *non-probabilitas*, yaitu teknik pengambilan sampel tidak dengan random, biasanya dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Suharsimi Arikunto, 2000:490). Sedangkan sampling purposif adalah pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Sutrisno Hadi, 1993:82).

Di samping subjek tujuan juga ditetapkan subjek kuota yaitu mendasarkan pada jumlah yang ditentukan. Jumlah yang dimaksud adalah jumlah anggota kelompok yaitu sebanyak 15 (lima belas) siswa dalam satu kelompok, hal ini didukung oleh Prayitno (2004:20) menyatakan jumlah anggota dalam kegiatan bimbingan kelompok seyogyanya jumlah peserta antara 5 sampai 15 orang sehingga pembahasannya lebih luas dan dalam.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Skor Komunikasi Interpersonal pada Kelompok Kontrol pada Tahapan *pretes* dan *posttest*

Nama	Pretes		Postes	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
AND	76	Rendah	78	Rendah
WUL	82	Rendah	88	Sedang
HRI	82	Rendah	86	Rendah
INO	74	Rendah	74	Rendah
DIL	75	Rendah	82	Rendah
JAR	71	Rendah	79	Rendah
REV	79	Rendah	79	Rendah
TRI	83	Rendah	87	Sedang
AMA	83	Rendah	87	Sedang
FH	74	Rendah	80	Rendah
Jumlah	779		820	

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol terungkap bahwa sebagian besar siswa (9 siswa) mengalami peningkatan skor komunikasi interpersonal setelah diberikan layanan informasi, dan satu siswa tidak mengalami peningkatan. Sebelum perlakuan, siswa *AND* memperoleh skor 76 dan berada pada kategori rendah, setelah diberikan layanan informasi, perolehan skor mengalami peningkatan yaitu menjadi 78, namun siswa *AND* tetap berada pada kategori rendah. Siswa *WUL* memperoleh skor 82 berada pada kategori rendah, setelah diberikan layanan informasi, perolehan skor mengalami peningkatan yaitu menjadi 88, siswa *WUL* berada pada kategori sedang.

Selanjutnya, Siswa *HRI* memperoleh skor 82 dan berada pada kategori rendah, setelah diberikan layanan informasi, perolehan skor mengalami peningkatan yaitu menjadi 86, namun siswa *HRI* tetap berada pada kategori rendah, kemudian pada siswa

JCC

INO memperoleh skor 74 dan berada pada kategori rendah, setelah diberikan layanan informasi, perolehan skor mengalami peningkatan yaitu menjadi 74, namun siswa *INO* tetap berada pada kategori rendah.

Siswa *DIL* memperoleh skor 75 dan berada pada kategori rendah, setelah diberikan layanan informasi, perolehan skor mengalami peningkatan yaitu menjadi 82, namun siswa *DIL* tetap berada pada kategori rendah, selanjutnya siswa *JAR* memperoleh skor 71 dan berada pada kategori rendah, setelah diberikan layanan informasi, perolehan skor mengalami peningkatan yaitu menjadi 79, namun siswa *JAR* tetap berada pada kategori rendah, sedangkan pada siswa *REV* memperoleh skor 79 dan berada pada kategori rendah, setelah diberikan layanan informasi, perolehan skor mengalami peningkatan yaitu menjadi 79, namun siswa *REV* tetap berada pada kategori rendah, selanjutnya pada siswa *TRI* dan *AMA* sama-sama memperoleh skor 83 dan berada pada kategori rendah, setelah diberikan layanan informasi, perolehan skor mengalami peningkatan yaitu menjadi 87, siswa *TRI* dan *AMA* berada pada kategori sedang, dan pada siswa *FH* memperoleh skor 74 dan berada pada kategori rendah, setelah diberikan layanan informasi, perolehan skor mengalami peningkatan yaitu menjadi 80, siswa *FH* berada pada kategori sedang.

Tabel 2. Distribusi Skor Komunikasi Interpersonal pada Kelompok Eksperimen pada Tahapan *pretes* dan *posttest*

Nama	Pretes		Postes	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
ML	79	Rendah	131	Tinggi
RF	80	Rendah	128	Tinggi
ZA	75	Rendah	132	Tinggi
MI	84	Rendah	151	Sangat Tinggi
YN	83	Rendah	106	Sedang
NH	76	Rendah	132	Tinggi
AN D	79	Rendah	148	Sangat Tinggi
NO	80	Rendah	128	Tinggi
AA	82	Rendah	137	Tinggi
IM	83	Rendah	133	Tinggi
Jumlah	801		1326	

Kemudian pada hasil pretest dan posttest kelompok eksperimen terungkap bahwa bahwa seluruh siswa (10 siswa) mengalami peningkatan komunikasi interpersonal setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Setelah diberikan bimbingan kelompok, 2 siswa berada pada kategori sangat tinggi yaitu siswa *MI* dan *AND*. Kedua siswa tersebut sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok perolehan skor kemampuan komunikasi interpersonal berada pada kategori rendah dengan skor masing-masing 84 dan 79.

Selain itu, peningkatan skor komunikasi personal juga dialami oleh 7 siswa, yang setelah diberikan layanan bimbingan kelompok berada pada kategori tinggi yaitu siswa *ML* dengan skor yaitu 131, *RF* dengan skor yaitu 128, *ZA* memperoleh skor yaitu 132, *NH* memperoleh skor yaitu

JCC

132, *NO* memperoleh skor sebesar 128, *AA* memperoleh skor sebesar 137, dan *IM* memperoleh skor yaitu 133. Selain siswa yang mengalami peningkatan skor dan berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi, diperoleh juga siswa yang mengalami peningkatan dari kategori rendah (*pretest*) menjadi kategori sedang (*posttest*), yaitu *YN* dengan skor 106.

Untuk menguji hipotesis digunakan uji *nonparametrik* dengan rumus *Wilcoxon Signed Rank* dengan menggunakan SPSS 16.00. Uji *Wilcoxon* digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak. Temuan hasil hipotesis penelitian mengungkapkan bahwa (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara komunikasi interpersonal siswa kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok (*posttest*). (2) Tidak terdapat perbedaan komunikasi interpersonal antara siswa kelompok kontrol sebelum diberikan layanan informasi (*pretest*) dan setelah diberikan layanan informasi. (3) Terdapat perbedaan yang signifikan komunikasi interpersonal antara siswa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok, dengan siswa kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi

PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pada saat *pretest* kondisi komunikasi interpersonal siswa kelas XI IPS3 dan XI IPS4 SMA N 2 Padang berada pada kondisi rendah. Setelah diberikan perlakuan yaitu dengan memberikan layanan informasi (kelompok kontrol) dan layanan bimbingan kelompok (kelompok eksperimen), komunikasi interpersonal siswa mengalami peningkatan.

Komunikasi interpersonal merupakan kemampuan yang harus dikembangkan sejak dini pada diri peserta didik. Menurut Onong (2011: 9) komunikasi sangat penting bagi kehidupan sosial, budaya, dan politik. Lebih lanjut Onong (2011:11) menjelaskan bahwa proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain. Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa komunikasi interpersonal siswa masih berada pada kategori rendah. Dengan kemampuan komunikasi yang rendah, siswa akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam hubungan sosial dengan orang lain. Dengan kemampuan komunikasi yang rendah, informasi yang ingin disampaikan oleh siswa kepada orang lain akan mengalami hambatan-hambatan. Sebagai contoh, ketika proses pembelajaran siswa memiliki ide dan pendapat terhadap sesuatu hal, namun karena

rendahnya kemampuan untuk menyampaikannya, maka siswa tersebut akan sulit untuk mengungkapkannya.

Kondisi komunikasi interpersonal yang rendah harus segera ditingkatkan. Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan menunjang keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal. Harold D. Laswell (dalam Unong, 2011: 27) menjelaskan bahwa proses komunikasi interpersonal memiliki fungsi sebagai berikut:

- (a) Pengamatan terhadap lingkungan (*the surveillance of the environment*), penyikapan ancaman dan kesempatan yang mempengaruhi nilai masyarakat dan bagian-bagian unsur didalamnya
- (b) Korelasi unsur-unsur masyarakat ketika menanggapi lingkungan
- (c) Penyebaran warisan sosial (*transmission of the social inheritance*)

Pendapat di atas menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal sangat penting bagi peserta didik. Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik, sangat diperlukan upaya-upaya yang dari para pihak-pihak terkait; guru dalam proses pendidikan di sekolah, orangtua dalam proses pendidikan di rumah, dan masyarakat dalam proses pendidikan sosial kemasyarakatan. Melalui sinergi yang baik dan sistematis maka peningkatan komunikasi interpersonal peserta didik akan berhasil

dengan efektif, dan agar menghindarkan peserta didik dari permasalahan-permasalahan komunikasi dan hubungan sosial dengan orang lain dan lingkungannya.

Hasil temuan penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal siswa kelompok kontrol pada *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan, namun tidak signifikan. Pada saat pretes perolehan skor total komunikasi interpersonal 779 dengan nilai rata-rata sebesar 77,90, dan ketika *posttest* skor total komunikasi interpersonal siswa sebesar 820 dengan nilai rata-rata sebesar 8,20. Sedangkan pada kelompok eksperimen pada saat *pretest* dan *posttest* mengalami perbedaan. Pada saat *pretest*, komunikasi interpersonal siswa berada pada kategori rendah, yaitu dengan skor total 801 dan nilai rata-rata 90,10. Sedangkan pada saat *posttest* terjadi peningkatan, yaitu skor komunikasi interpersonal sebesar 1326 dengan nilai rata-rata 132,60.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari perlakuan yang diberikan, yaitu bimbingan kelompok terhadap peningkatan kemampuan interpersonal siswa. Perbedaan yang signifikan komunikasi interpersonal kelompok eksperimen seperti hasil perhitungan yang dilakukan. Hasil perhitungan menyatakan bahwa angka probabilitas *Asmyp. Sig. (2-tailed)* komunikasi interpersonal kelompok

eksperimen pada komunikasi interpersonal sebesar 0,005 atau *probabilitas* di bawah alpha ($0,005 < 0,05$). Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan komunikasi interpersonal pada kelompok eksperimen pada saat pretest dan posttest.

Terjadinya perbedaan yang signifikan ditandai dengan meningkatnya kemampuan komunikasi interpersonal siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Pelaksanaan bimbingan kelompok bertujuan agar peserta didik memahami manfaat dan cara berkomunikasi interpersonal yang efektif. Achmad Juntika (2005: 17) menjelaskan bahwa dalam bimbingan kelompok diberikan informasi-informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, dan masalah-masalah sosial. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa diarahkan untuk mampu menguasai cara-cara efektif dalam berkomunikasi yang dapat digunakan dalam proses pendidikannya, pekerjaan dan juga dalam berinteraksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Achmad Juntika (2005: 20) menyatakan bahwa penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta bimbingan kelompok. Pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilaksanakan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa melalui bimbingan kelompok terbukti efektif, setelah

diberikan layanan bimbingan kelompok, terjadi perubahan dan perkembangan positif siswa terhadap kemampuan berkomunikasi interpersonal secara efektif. Melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, siswa mengetahui cara-cara berkomunikasi interpersonal dengan benar, media yang baik digunakan untuk berkomunikasi dan juga siswa mampu memahami dan melaksanakan cara-cara menyampaikan informasi dengan efektif. Efektifitas komunikasi interpersonal siswa ditunjukkan dengan kemampuan siswa memahami informasi yang akan diberikan dan yang diterima, siswa merasa senang menyampaikan idenya. Indikator kemampuan berkomunikasi yang efektif seperti yang diungkapkan oleh Deddy Mulyana (2008: 23) yaitu:

- a) Adanya pemahaman
- b) Kesenangan
- c) Adanya kemampuan mempengaruhi sikap
- d) Kemampuan memperbaiki hubungan
- e) Mampu melakukan tindakan

Selanjutnya perbedaan perolehan skor komunikasi interpersonal kelompok pretest dan posttest pada kelompok kontrol tidak terlalu besar. Hal ini seperti yang ditunjukkan pada perbedaan perolehan skor total dan nilai rata-rata. Skor total pretest yaitu 779 dan nilai rata-ratanya sebesar 77,9, sedangkan skor total posttest sebesar 820 dan nilai rata-rata sebesar 82. Berdasarkan perolehan skor dan nilai rata-rata tersebut tidak terlalu besar. Selain dilihat dari perbedaan skor,

berdasarkan uji statistik diperoleh hasil yaitu Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar. $011 > 0,05$, yang dimaknai tidak terdapat perbedaan yang signifikan skor komunikasi interpersonal kelompok pretest dan posttest.

Pada kelompok kontrol, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa adalah menggunakan layanan informasi. melalui layanan informasi, siswa diberikan pengetahuan-pengetahuan untuk melaksanakan komunikasi yang efektif. Dalam pelaksanaan layanan informasi, siswa diberikan cara untuk melakukan komunikasi, tips berkomunikasi yang efektif, dan juga bagaimana cara agar informasi yang diberikan diterima oleh lawan berkomunikasi siswa. Menurut Prayitno (2004: 259) layanan informasi adalah layanan yang diberikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas yang diperlukan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Pelaksanaan layanan informasi dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa diberikan berbagai hal terkait dengan komunikasi interpersonal melalui pemberian informasi dengan cara menjelaskan dan ceramah. Komunikasi interpersonal yang diharapkan melalui layanan informasi adalah diperolehnya pengetahuan dari siswa tentang cara meningkatkan efektifitas berkomunikasi.

Jalalludin Rakhmat (2008:118) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal efektif dinyatakan bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikannya.

Setelah diberikan layanan informasi, terjadi peningkatan komunikasi interpersonal, namun peningkatan tidak signifikan. Hal tersebut disebabkan karena layanan informasi cenderung hanya memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang cara berkomunikasi, namun kurang terjadi dinamika dan praktik-praktik berkomunikasi yang efektif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dewa Ketut Sukardi (1995: 93) yang menjelaskan bahwa tujuan pelaksanaan layanan informasi adalah:

- (a) Agar siswa mengetahui sumber-sumber yang diperlukan
- (b) Agar siswa dapat memanfaatkan sarana yang ada sebagai sumber informasi
- (c) Agar siswa dapat memilih dengan tepat kesempatan-kesempatan yang ada dalam lingkungannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang kemudian dilakukan analisis statistik dan uji hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan komunikasi interpersonal siswa kelompok eksperimen dengan komunikasi interpersonal kelompok kontrol.

- (1) Komunikasi interpersonal siswa SMA Negeri 2 Padang yang dijadikan kelompok kontrol setelah diberikan

layanan informasi terdapat peningkatan skor dan berada pada kategori rendah. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor dan berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi.

- (2) Terdapat perbedaan yang signifikan komunikasi interpersonal siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok.
- (3) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan komunikasi interpersonal siswa kelompok kontrol, sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan layanan informasi.
- (4) Terdapat perbedaan yang signifikan antara komunikasi interpersonal siswa kelompok eksperimen sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan kelompok kontrol sesudah mengikuti kegiatan layanan informasi.

SARAN

Guru BK disarankan untuk lebih meningkatkan kemampuan empati siswa terhadap perbedaan orang lain melalui pemberian contoh dan keteladanan bersikap dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Bagi siswa disarankan untuk lebih berpartisipasi dan berperan aktif dalam penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok yang diselenggarakan oleh guru BK. Selain itu keterbukaan siswa akan masalah yang dialaminya akan semakin membantu guru BK dalam menentukan solusi

yang akan diberikan untuk membantu mengatasi masalah siswa.

Kepala sekolah hendaknya memberikan kesempatan pada guru bimbingan dan konseling untuk aktif mengikuti pelatihan-pelatihan yang bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan menyelenggarakan bimbingan kelompok. Selain itu, kepala sekolah dapat meningkatkan fasilitas ruang BK, terutama ruangan untuk menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok.

Bagi Peneliti lainnya perlu dilakukan penelitian yang serupa dengan mempelajari kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, ataupun dengan mengembangkan penelitian ini dengan dilatarbelakangi oleh konteks yang berbeda agar dapat membandingkan temuan dari hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad Juntika Nurihsan. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama
- Deddy Mulyana. 2008. *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*. Terjemahan: Stewart L. Tubbs and Sylvia Moss. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Deddy Mulyana. 2010. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Deddy Mulyana. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta : Grasindo
- Dewa Ketut Sukardi. 2003. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan*

JCC

- dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Renekacipta
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Jalalluddin Rakhmat. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Jalalluddin Rakhmat. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Onong Uchjana Effendy. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)* Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prayitno. 1996. *Peyuluhan Bimbingan dan Konseling: Buku Materi Penataran Calon Instruktur BK Di SMU*. Jakarta
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Program PPK Jurusan BK UNP
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Cetakan Kedua*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNESS. Press
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* Jakarta, Rineka Cipta
2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutrisno Hadi. 2000. *Statisti jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset
- Syamsu Yusuf. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rezki Press